

STRATEGI KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAU DALAM MEMBANGUN RELASI SOSIAL DI UNIVERSITAS GUNADARMA

Malva Fania Rahmah¹, Renny²

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 2026

Revised Oktober 2026

Accepted Oktober 2026

Available Oktober 2026

malvafania5@gmail.com

renirana@staff.gunadarma.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute*

ABSTRAK

Menjalani kehidupan di lingkungan yang baru tentu bukan hal yang mudah bagi setiap mahasiswa perantau. Ada mahasiswa yang dapat dengan cepat berbaur dengan lingkungan baru, tetapi ada juga mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi mahasiswa perantau dalam membangun relasi sosial serta hambatan komunikasi yang mereka alami. Penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor yang menjelaskan bahwa kedekatan hubungan berkembang secara bertahap melalui komunikasi dan keterbukaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Informan terdiri dari 5 mahasiswa perantau dan 5 teman dekat sebagai informan pendukung yang dipilih melalui purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau menggunakan strategi komunikasi berupa memulai interaksi,

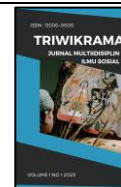
menyesuaikan cara berkomunikasi, melakukan keterbukaan diri, membangun kedekatan, dan mempertahankan komunikasi untuk membangun relasi sosial. Hambatan komunikasi yang ditemukan meliputi perbedaan bahasa, logat, budaya, kebiasaan, dan rasa canggung.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi; Mahasiswa Perantau; Relasi Sosial; Teori Penetrasi Sosial

ABSTRACT

Living in a new environment is certainly not easy for every migrant student. Some students can quickly adapt to a new environment, while others need more time to feel comfortable. This study aims to determine the communication strategies used by migrant students in building social relationships and the communication barriers they experience. This study uses the Social Penetration Theory proposed by Altman and Taylor, which explains that relationship closeness develops gradually through communication and self-disclosure. This study uses a qualitative approach with a constructivist paradigm. The informants consisted of 5 migrant students and 5 close friends as supporting informants who were selected through purposive sampling. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, with data validity ensured through source triangulation. The results show that migrant students use communication strategies such as initiating interactions, adjusting their communication styles, engaging in self-disclosure, building closeness, and maintaining communication to build social relationships. The communication barriers found include differences in language, accents, culture, habits, and feelings of awkwardness.

Keywords: Communication Strategies; Migrant Students; Social Relationships; Social Penetration Theory



1. PENDAHULUAN

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan langkah yang banyak dipilih lulusan sekolah menengah atas untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan. Dalam prosesnya, tidak sedikit mahasiswa yang harus meninggalkan daerah asal dan pindah ke kota lain, sehingga dikenal sebagai mahasiswa perantau (Nadia dkk., 2020). Selain menghadapi tuntutan akademik, mahasiswa perantau berhadapan dengan lingkungan sosial yang baru sehingga perlu menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya, kebiasaan, cara berkomunikasi, hingga karakter orang-orang di sekitarnya. Pada masa awal perkuliahan, perasaan canggung, kesulitan memulai percakapan, dan belum memiliki teman dekat sering dialami, sehingga kemampuan membangun hubungan sosial menjadi hal yang penting bagi kehidupan mereka di kampus.

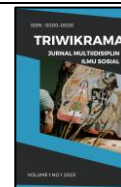
Universitas Gunadarma mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang budaya yang beragam. Keberagaman ini menjadi kesempatan untuk memperluas jaringan pertemanan, tetapi sekaligus menjadi tantangan karena mahasiswa perantau harus membangun hubungan dengan orang-orang yang sebelumnya belum dikenal. Dalam konteks tersebut, komunikasi menjadi sarana utama. Cara seseorang memulai percakapan, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan membangun kedekatan merupakan bagian dari strategi komunikasi (Yuliana, 2021). Proses ini tidak selalu mudah karena mahasiswa perantau dapat mengalami hambatan, seperti kesulitan memulai interaksi, perbedaan bahasa dan budaya, serta rasa canggung.

Kajian tentang mahasiswa perantau telah banyak dilakukan, terutama pada aspek adaptasi (Abim & Pambudi, 2023; Titi & Khoiruddin, 2024; Hanik & Binti, 2025; Leono dkk., 2026; Dency & Aris, 2023), komunikasi antarpribadi dan komunikasi suportif (Abdulla & Fhena, 2025; Machlisa & Suciati, 2023; Maman dkk., 2025; Yasinta & Clarissa, 2023), serta makna persahabatan (Nova dkk., 2025). Sebagian besar kajian tersebut menyoroti bagaimana mahasiswa perantau menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya baru, sedangkan pembahasan tentang cara mereka menggunakan komunikasi untuk membangun kedekatan dan menjaga hubungan sosial belum banyak dibahas secara khusus. Teori Penetrasi Sosial sendiri telah digunakan untuk menelaah komunikasi interpersonal mahasiswa dalam menghadapi stereotip (Dzulbani & Eceh, 2025) dan interaksi anggota organisasi mahasiswa (Alemlia dkk., 2026), tetapi belum diterapkan untuk melihat perkembangan relasi sosial mahasiswa perantau.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melihat tidak hanya cara mahasiswa perantau berkomunikasi, tetapi juga bagaimana komunikasi tersebut membantu perkembangan hubungan, mulai dari interaksi awal hingga terbentuknya kedekatan dengan teman di lingkungan kampus, melalui kacamata Teori Penetrasi Sosial. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana strategi komunikasi mahasiswa perantau dalam membangun relasi sosial di Universitas Gunadarma; dan (2) apa saja hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa perantau dalam membangun relasi sosial tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi



Strategi komunikasi merupakan cara atau pendekatan yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan menghasilkan respons sesuai harapan. Secara umum, strategi dipahami sebagai rencana yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memerlukan langkah-langkah yang tepat dalam pelaksanaannya (Febriani, 2022). Para ahli merumuskannya secara beragam; Færch dan Kasper memaknainya sebagai rencana yang dibuat secara sadar untuk menyelesaikan masalah dalam mencapai tujuan komunikasi, sedangkan Effendi memaknainya sebagai perencanaan dan pengelolaan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu (dalam Yuliana, 2021). Meskipun beragam, pengertian tersebut bermuara pada tujuan yang sama, yaitu agar pesan dapat disampaikan, diterima, dan dipahami dengan baik oleh penerima (Yuliana, 2021). Dalam penelitian ini, strategi komunikasi dimaknai sebagai cara yang dilakukan mahasiswa perantau ketika berkomunikasi untuk membangun relasi sosial di lingkungan kampus, seperti memulai percakapan, memilih topik pembicaraan, menyesuaikan bahasa, membuka diri, dan menjaga komunikasi agar hubungan tetap berjalan.

Komunikasi Dan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu sehingga menimbulkan respons atau pengaruh (Ranti & Hasiholan, 2025). Salah satu fungsinya adalah fungsi sosial, yaitu membangun, menjaga, dan mempererat hubungan dengan orang lain (Miptah, 2020). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi langsung antara dua orang yang memiliki hubungan tertentu dan saling terhubung melalui interaksi, sehingga memungkinkan tanggapan timbal balik (Citra dkk., 2022). Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Audina & Azwar, 2025).

Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang meninggalkan daerah asalnya untuk menempuh pendidikan di daerah lain dan, karena jauh dari keluarga, harus hidup lebih mandiri (Nadia dkk., 2020). Mereka dituntut beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan kebiasaan yang berbeda dari daerah asal, termasuk dalam membangun hubungan dengan teman dan lingkungan kampus.

Relasi Sosial

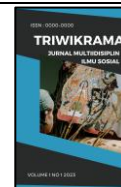
Relasi sosial adalah hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus, yang di dalamnya setiap individu saling berkomunikasi, memberikan pengaruh, dan memiliki tujuan atau kepentingan tertentu (Resya & Dia, 2025). Relasi sosial dapat berupa hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok (Rizki & Fadzlul, 2024). Bagi mahasiswa perantau, relasi sosial tidak hanya berkaitan dengan pertemanan, tetapi juga dengan dukungan sosial yang mereka peroleh selama berada jauh dari keluarga.

Teori Penetrasi Sosial

Teori yang dikemukakan Irwin Altman dan Dalmis Taylor ini menjelaskan bahwa hubungan antarindividu berkembang secara bertahap melalui komunikasi yang berlangsung terus-menerus,

*Corresponding author

E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com



dari sekadar pengenalan menjadi hubungan yang lebih dekat seiring bertambahnya informasi pribadi yang dibagikan (Ansar, 2020). Asumsi dasarnya menyatakan bahwa hubungan dapat berkembang dari tidak dekat menjadi dekat, perkembangan tersebut berlangsung melalui proses yang teratur dan dapat diperkirakan, hubungan dapat pula menurun (depenetrasi) hingga berakhir, dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) menjadi dasar pengembangan hubungan (Deepublishstore, 2023). Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang berlapis: pada pengenalan awal hanya lapisan terluar yang terlihat, dan lapisan yang lebih dalam terbuka seiring waktu melalui keterbukaan diri (Ansar, 2020).

Perkembangan hubungan menurut teori ini melewati empat tahap (Deepublishstore, 2023). Pada tahap *orientasi*, individu bertukar informasi yang paling superfisial. Pada tahap *pertukaran penjabaran afektif*, individu mulai mengeksplorasi emosi dan perasaan lawan bicara. Pada tahap *pertukaran afektif*, interaksi lebih sering dan lebih santai, dengan pengungkapan diri yang spontan. Pada tahap *pertukaran stabil*, hubungan memiliki keterbukaan yang luas dan dalam sehingga informasi yang bersifat intim dapat dibagikan. Teori ini dipilih karena mahasiswa perantau sebagai pendatang perlu menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, dan kedekatan yang terbentuk melalui komunikasi dan keterbukaan diri dapat membantu proses adaptasi di kampus.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan pandangan mahasiswa perantau dalam membangun relasi sosial melalui komunikasi, dengan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial terbentuk dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya (RevoEdu, 2025). Penelitian dilakukan di Universitas Gunadarma. Objek penelitian adalah strategi komunikasi mahasiswa perantau dalam membangun relasi sosial.

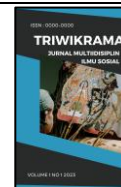
Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: mahasiswa aktif Universitas Gunadarma, berasal dari luar daerah, telah merantau lebih dari satu tahun, dan memiliki pengalaman membangun relasi sosial di lingkungan kampus. Informan berjumlah 10 orang, terdiri atas lima mahasiswa perantau sebagai informan utama (Tabel 1) dan lima teman dekat mereka sebagai informan pendukung yang mengenal informan utama melalui kegiatan kampus.

Tabel 1. Profil Informan Utama (Mahasiswa Perantau)

Informan	Asal Daerah	Program Studi (Angkatan)	Lama Merantau
Muti	Bali	Informatika (2022)	4 tahun
Sri	Medan	Manajemen (2022)	5 tahun
Juni	Pematang Siantar	Informatika (2022)	4 tahun
Hotly	Jambi	Psikologi (2022)	4 tahun
Fina	Batam	Psikologi (2022)	3 tahun

Sumber: Data primer penelitian. Seluruh informan utama berjenis kelamin perempuan, berusia 22 tahun.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka mengenai cara memulai komunikasi, menyesuaikan cara berkomunikasi, melakukan keterbukaan diri, membangun kedekatan, mempertahankan komunikasi, dan mengatasi hambatan (Fadhallah, 2021). Analisis data menggunakan model Miles



dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Halimah, 2024). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan informan utama dengan keterangan informan pendukung (Husnullail dkk., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Awal dan Proses Adaptasi

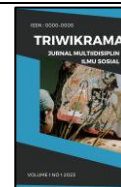
Alasan informan memilih Universitas Gunadarma beragam: rekomendasi kakak yang menilai lulusannya mudah memperoleh pekerjaan (Muti), pertimbangan akreditasi, fasilitas, dan program studi (Sri), serta tidak diterima di perguruan tinggi negeri (Juni, Hotly, dan Fina). Pada masa awal, seluruh informan utama merasakan perbedaan yang membuat mereka perlu menyesuaikan diri. Muti, yang berasal dari Bali, terbiasa menggunakan “aku-kamu” dan harus beralih ke “lo-gue” di kampus, serta merasakan ritme kegiatan yang lebih terburu-buru dan cenderung individual dibandingkan daerah asalnya. Sri menemukan lingkungan yang lebih beragam dibandingkan daerah asalnya yang mayoritas berasal dari Sumatera. Juni merasakan bahwa walaupun sama-sama berbahasa Indonesia, logat yang berbeda membuat bahasanya pada awalnya terasa kaku. Hotly mengalami *culture shock* pada kemacetan, nada bicara, pergaulan, dan pola pikir kota yang berbeda dari daerah asalnya. Fina, yang terbiasa berbahasa Melayu di Batam, sempat membuat temannya bingung ketika menitip “minuman berasa” (minuman manis), dan merasa canggung karena jarak yang jauh dari daerah asal.

Informan pendukung menyampaikan bahwa hubungan pertemanan mereka dengan informan utama sebagian besar berawal dari organisasi kampus, antara lain UKM Hindu, UKM Katolik, dan UKM Kerohanian Kristen, sedangkan satu hubungan bermula dari pertemuan daring pada kegiatan pengenalan organisasi. Lama pertemanan berkisar dua hingga empat tahun. Putu, misalnya, menilai Muti mudah beradaptasi, ramah, dan enak diajak berbicara sejak pertemuan pertama.

Strategi Memulai Relasi Sosial

Mahasiswa perantau memulai relasi sosial dengan menyapa terlebih dahulu, bertanya tentang kegiatan kampus, dan mengikuti organisasi yang mempertemukan mereka dengan mahasiswa lain. Strategi ini diiringi sikap komunikatif tertentu. Sri menyatakan, “Paling aku berusaha jadi pendengar yang baik dulu sih terus menghargai pendapat teman trus balik lagi ke attitude menjaga sikap yang sopan.” Salah satu informan juga menyesuaikan kadar sifat ekstrovertnya dengan karakter lawan bicara agar tidak bertabrakan. Para informan menilai komunikasi penting karena membantu mereka mengenal lawan bicara, memenuhi kebutuhan akan teman, dan memperlancar kerja sama pada tugas kelompok.

Keterbukaan diri pada tahap awal masih terbatas. Sri mengatakan, “Kalau untuk terbuka belum sih karena kan butuh waktu dulu untuk mengenal dulu dia pantas gak dia untuk tempat bercerita.” Hotly menyatakan bahwa keterbukaan membutuhkan waktu, “sama seperti orang pada umumnya.” Pandangan serupa disampaikan teman dekat: Jade menilai informan utama terbuka kepada orang terdekat saja, sedangkan Maria menyebut temannya baru mau berbagi cerita yang lebih mendalam setelah mengenal lama.



Strategi Mempertahankan Relasi Sosial

Relasi yang telah terbentuk dijaga melalui komunikasi rutin, saling menanyakan kabar, berbagi cerita tentang perkuliahan dan kegiatan sehari-hari, serta menjaga ucapan dan ketepatan waktu saat membuat janji. Semakin sering berinteraksi, informan semakin terbuka. Juni menceritakan masalah pribadinya kepada teman yang sudah dekat agar tidak memendamnya sendiri, dan Fina berbagi hal-hal ringan sehari-hari kepada temannya. Sri menyebut rasa percaya muncul dari interaksi yang sering dan kerja sama yang memperlihatkan bahwa seseorang dapat dipercaya. Dari sisi teman dekat, hubungan dijaga dengan tetap berkiripesan, merencanakan kegiatan bersama seperti berolahraga, belajar atau mengerjakan skripsi bersama, serta saling merespons unggahan media sosial (Samantha dan Nanda). Dalam satu hubungan, kerja sama dalam divisi organisasi yang sama membuat percakapan yang semula hanya membahas tugas berkembang menjadi cerita pribadi di luar organisasi.

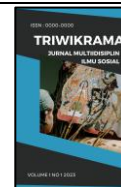
Para informan menilai teman dekat membantu mereka beradaptasi dan tidak merasa sendirian. Fina mengungkapkan bahwa teman kuliah berbagi informasi tentang tugas dan ujian, sedangkan Juni dan Sri merasakan adanya kepedulian, bantuan, dan kenyamanan selama menjalani perkuliahan jauh dari keluarga.

Penyesuaian Bahasa dan Budaya

Perbedaan bahasa dan logat memengaruhi cara informan berkomunikasi. Muti mengaku logat Bali yang kental sempat membuatnya malu sehingga ia berusaha menyesuaikan diri, sedangkan Juni dan Fina banyak belajar bahasa setelah berada di lingkungan kampus. Hotly menyarankan agar mahasiswa perantau lebih sering bergaul dengan teman yang berbeda daerah dan tidak terpaku pada zona nyaman. Seorang informan lain menyadari setelah satu atau dua semester bahwa cara berkomunikasi yang semula spontan perlu diperbaiki, lalu mulai melakukan penyesuaian.

Hambatan Komunikasi dan Upaya Mengatasinya

Hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan bahasa dan logat, perbedaan budaya dan kebiasaan, serta rasa canggung dan malu. Juni mengatakan, “Waktu pertamakali iya, karena bahasanya yang beda aku lebih milih diem dulu takut mereka bingung dengan bahasa aku kan dan takut diketawain juga sih logatnya.” Fina merasa takut dianggap aneh karena perbedaan budaya, dan Sri menyebut rasa malu, kurang percaya diri, dan perbedaan latar belakang sebagai hambatan. Dari sisi teman dekat, Nanda menyebut hambatan muncul ketika seseorang sudah membuka diri tetapi tidak mendapat respons dari lawan bicaranya. Upaya mengatasinya antara lain memahami budaya dan kebiasaan teman (Sri), memperbanyak pergaulan dengan teman yang beragam (Hotly), dan memanfaatkan teman satu organisasi serta teman sekelas sebagai tempat belajar tentang lingkungan baru (Muti).



Pembahasan: Perkembangan Relasi Sosial dalam Perspektif Teori Penetrasi Sosial

Tabel 2. Strategi Komunikasi Mahasiswa Perantau Berdasarkan Tahap Penetrasi Sosial

Tahap	Wujud Strategi Komunikasi	Temuan Pokok
Orientasi	Menyapa lebih dulu, bertanya tentang kegiatan kampus, bergabung dalam organisasi, menjadi pendengar yang baik	Pembicaraan masih umum; muncul rasa canggung dan perbedaan logat
Pertukaran penjajakan afektif	Interaksi berulang, kerja sama tugas dan organisasi, menyesuaikan bahasa dan logat	Mengenal karakter teman, menemukan kesamaan, mulai nyaman
Pertukaran afektif	Berbagi cerita sehari-hari dan pengalaman pribadi, saling menanyakan kabar, kegiatan bersama	Keterbukaan dan rasa saling percaya meningkat
Pertukaran stabil	Komunikasi rutin dan saling mendukung	Hubungan makin terbuka dan saling memahami, terlihat pada pertemanan 2-4 tahun

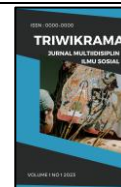
Sumber: Hasil analisis data penelitian.

Hasil ini sejalan dengan asumsi bahwa keterbukaan diri tidak muncul seketika, melainkan membutuhkan waktu hingga muncul rasa percaya. Strategi mahasiswa perantau juga tidak terbatas pada kemampuan berbicara, tetapi mencakup kemauan terlibat dalam lingkungan sosial, seperti bergabung dengan organisasi yang menyediakan pertemuan berulang. Penyesuaian bahasa dan budaya menjadi bagian dari strategi tersebut: informan berusaha dipahami sekaligus belajar memahami cara berkomunikasi lingkungan barunya. Hambatan komunikasi tidak menghentikan proses ini, melainkan menjadi bagian dari penyesuaian diri yang berangsur berkurang seiring seringnya interaksi. Temuan ini melengkapi kajian terdahulu yang lebih menekankan adaptasi (misalnya Titi & Khoiruddin, 2024; Hanik & Binti, 2025) dengan memperlihatkan bagaimana komunikasi dan keterbukaan diri membentuk kedekatan secara bertahap. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah informan yang terbatas dan seluruh informan utama berjenis kelamin perempuan dari angkatan yang sama, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa perantau di Universitas Gunadarma membangun relasi sosial secara bertahap. Pada awalnya mereka mengenal lingkungan kampus melalui komunikasi dengan teman baru dan keikutsertaan dalam kegiatan perkuliahan maupun organisasi, kemudian menjaga hubungan melalui komunikasi rutin, berbagi cerita, dan membangun rasa percaya, hingga semakin terbuka terhadap pengalaman dan kesulitan masing-masing. Proses ini sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor. Hambatan komunikasi yang dialami meliputi perbedaan bahasa, logat, budaya, kebiasaan, dan rasa canggung, tetapi tidak menghalangi mahasiswa perantau untuk terus berinteraksi dan menyesuaikan diri.

Secara praktis, mahasiswa perantau disarankan tidak ragu memulai perkenalan, saling menghargai perbedaan bahasa dan budaya, serta aktif dalam kegiatan kampus atau organisasi sesuai minat untuk memperluas pertemanan dan mempercepat adaptasi. Secara akademis, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam dari segi jenis kelamin, angkatan, dan asal daerah, serta dapat mengembangkan kajian pada tahap depenetrasi atau pada konteks perguruan tinggi lain.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, F., & Fhena, A. (2025). Pola komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa perantau Sumatera Selatan di Yogyakarta. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Abim, P. R., & Pambudi, H. (2023). Pola adaptasi mahasiswa rantau luar Surabaya dalam menghadapi culture shock. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2).
- Alemliia, A. N., Syavira, A. A., Agung, D. P., Putri, A. A., & Cantika, M. S. K. (2026). Dinamika penetrasi komunikasi interpersonal dalam organisasi mahasiswa: Studi fenomenologi pada interaksi anggota Himanisra dalam pelaksanaan program kerja 2025. *Journal of Innovation and Creativity*, 6(2).
- Ansar, S. (2020). *Teori-teori komunikasi*. CV Budi Utama.
- Audina, C., & Azwar. (2025). Pengalaman komunikasi interpersonal cosplayer (Studi fenomenologi atas komunitas CCW di DKI Jakarta). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1).
- Citra, A., Denny, H. R., Lina, K., Muhammad, S., & Winda, K. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3).
- Deepublishstore. (2023). *Materi penetrasi sosial: Teori, tahapan dan contoh*.
- Dency, B. A., & Aris, M. (2023). Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: Kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1).
- Dzulbani, M., & Eceh, T. A. (2025). Komunikasi interpersonal sebagai strategi menghadapi stereotip: Studi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(4).
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.
- Febriani, W. N. (2022). Pengaruh strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan produk UMKM: Studi terhadap toko imamgift.art. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2).
- Hanik, M. S., & Binti, M. (2025). Peran interaksi sosial dalam proses adaptasi mahasiswa perantau. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)*, 4(3).
- Husnullail, M., Risnita, Syahrani, M., J., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2).
- Leono, Sangputri, S., & Hamsah. (2026). Strategi adaptasi mahasiswa Muna dalam kehidupan kampus di Universitas Negeri Manado. *Contemporary Education Review*, 2(1).
- Machlisa, R. T., & Suciati. (2023). Komunikasi suportif mahasiswa perantau asal Papua dengan sahabatnya dalam memperoleh dukungan di Yogyakarta. *Jurnal Audiens*, 4(1).
- Maman, S., Rina, P., & Komaruddin. (2025). Adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di FISIP UIN Raden Fatah Palembang. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(4).
- Miptah, P. (2020). Relevansi komunikasi pembelajaran dengan materi bahan ajar SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3).



- Nadia, F., Asmara, & Shanty, K. (2020). Dinamika kemandirian mahasiswa perantau. *Jurnal Al Husna*, 1(3).
- Nova, L. S., Marssel M. S., Yoas, S. T., Imanueal, Y. K., & Brian, W. (2025). Makna persahabatan bagi mahasiswa rantau: Studi kualitatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4).
- Qomaruddin, & Halimah, S. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2).
- Ranti, I. S., & Hasiholan, S. (2025). Gaya komunikasi kepala toko dengan karyawan dalam meningkatkan kualitas pelayanan di Indomaret (Studi deskriptif kualitatif pada Indomaret Ciputat Raya 1). *Communication Lens*, 5(2).
- Resya, D. M., & Dia, N. S. (2025). Peran relasi sosial dalam pembentukan jaringan bisnis UMKM kentang potong. *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai*, 11(2).
- RevoEdu. (2025). *Paradigma konstruktivis dalam penelitian*.
- Rizki, M. A., & Fadzlul. (2024). Relasi sosial antara orang tua asuh dengan anak terlantar di panti sosial. *Jurnal Psikologi Jambi*, 9(2).
- Titi, A., & Khoiruddin, N. (2024). Adaptasi mahasiswa perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2).
- Yasinta, A., & Clarissa, S. I. (2023). Komunikasi intrapersonal dan konsep diri pada mahasiswa rantau (Studi kasus: Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita). *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 8(2).
- Yuliana. (2021). Pentingnya strategi komunikasi dalam berkomunikasi. *Sudut Pandang*, 2(5).